

MAKALAH TEORI AKUNTANSI
MEMBEDAH *DIGITAL REPORTING & XBRL*

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh: Kelompok 10

Niabi Rahma Wati 2413031078

Dwi Nurshovi Diana Sari 2413031072

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, kami bisa menyelesaikan makalah Membedah *Digital Reporting* dan XBRL. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Galuh Sandi S.Pd, M.Pd selaku dosen mata kuliah Teori Akuntansi. yang telah mempercayakan kepada kami untuk membuat makalah ini sehingga kami bisa menambah wawasan serta pengetahuan kami perihal *Digital Reporting* dan XBRL.

Kami harap dengan dibuatnya makalah ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam memahami *Digital Reporting* dan XBRL. Dan kami berharap para pembaca dapat lebih tertarik lagi untuk mempelajari mengenai permasalahan kurikulum lainnya. Semoga makalah ini bisa di mengerti dan dipahami oleh siapapun yang membacanya.

Kami memohon maaf jika terjadi kesalahan kata, maupun kata-kata yang sekiranya kurang berkenan bagi pembaca. Kami sangat menyadari bahwa makalah ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Karena itu, kami sangat berharap para pembaca dapat memberikan saran dan kritik mengenai makalah ini supaya kedepannya kami bisa membuat makalah yang lebih baik lagi.

Bandar Lampung, 25 November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	1
BAB II PEMBAHASAN.....	
2.1 <i>Digital Reporting</i>	2
2.2 XBRL	4
2.3 Manfaat dan Tantangan XBRL.....	7
2.4 Penerapan XBRL di Indonesia	8
STUDI KASUS.....	10
BAB III PENUTUP.....	
3.1 Kesimpulan	12
3.2 Saran.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital seperti sekarang ini, cara kita membuat dan menyampaikan laporan juga harus ikut berubah. Kalau dulu menggunakan laporan keuangan manual dan membutuhkan waktu yang lama, sekarang sudah ada yang namanya *digital reporting* atau pelaporan digital. Pelaporan digital merupakan sistem yang memungkinkan laporan dibuat secara otomatis, cepat, dan dapat diakses kapan saja. Salah satu contoh kemajuan dalam pelaporan digital adalah XBRL.

XBRL atau *eXtensible Business Reporting Language* merupakan standar terbuka berbasis XML yang dirancang khusus untuk pelaporan bisnis dan keuangan. Setiap angka dalam laporan keuangan diberi stiker digital atau tagging khusus. Misalnya, angka penjualan diberi stiker tertentu yang sama untuk semua perusahaan. Dengan stiker ini, komputer dapat membaca dan membandingkan data keuangan dari berbagai perusahaan dengan mudah dan cepat. Karena perkembangan teknologi ini sangat penting untuk dipahami, makalah ini dibuat untuk menjelaskan tentang pelaporan digital dan XBRL. Kami ingin semua pembaca, bahkan yang baru pertama kali mendengar tentang XBRL, bisa memahami konsep dasarnya dengan mudah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan *Digital Reporting*?
2. Apa yang dimaksud dengan XBRL dan bagaimana cara kerjanya?
3. Apa saja manfaat dan tantangan dalam menggunakan XBRL?
4. Bagaimana penerapan XBRL di Indonesia?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian *Digital Reporting*.
2. Untuk mengetahui pengertian XBRL dan cara kerjanya.
3. Untuk mengetahui manfaat dan tantangan penggunaan XBRL.
4. Untuk mengetahui penerapan XBRL di Indonesia.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Digital Reporting

Digital Reporting atau Pelaporan digital merupakan cara untuk menyampaikan informasi dari data melalui sistem otomatis yang berbasis teknologi. Laporan ini sering kali muncul dalam bentuk dasbor interaktif atau visualisasi yang sederhana untuk memahami data yang kompleks. Berbeda dengan pelaporan konvensional yang cenderung lambat dan rentan terhadap kesalahan, pelaporan digital mengambil data secara langsung dari sistem operasional pada waktu nyata memberikan wawasan yang lebih cepat dan lebih akurat. Hal ini memungkinkan perusahaan tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga memahami alasan di baliknya serta langkah-langkah yang perlu diambil berikutnya.

A. Pembagian Level Pada Pelaporan Digital

Ada tiga tingkatan dalam pelaporan digital, berikut penjelasan lebih lanjut:

- Level 1: Pelaporan digital berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan laporan dengan cara yang lebih efisien, namun pada dasarnya menggunakan format yang sama seperti yang ada sekarang (seperti pdf). Pada tingkat ini, pelaporan digital sudah menjadi praktik umum di kalangan pebisnis.
- Level 2: Pelaporan digital bertujuan untuk menghadirkan informasi yang mendasarinya dalam format yang lebih efisien untuk analisis dan *interoperabilitas* dengan sistem lain, melalui standarisasi struktur di mana informasi disimpan, diproses, dan disajikan untuk pelaporan.
- Level 3: Secara teori, pelaporan digital seharusnya dapat menggabungkan semua aspek akuntansi, laporan keuangan, dan manajemen. Dengan begitu, laporan digital dapat menyajikan informasi secara transparan dan efisien bagi semua pihak yang terlibat.

B. Jenis Laporan Digital Umum untuk Bisnis

Meski setiap perusahaan memiliki kebutuhan yang beragam, ada beberapa jenis pelaporan yang umum digunakan di berbagai sektor:

1. Laporan Penjualan dan Pendapatan: Monitor kinerja penjualan setiap hari, minggu, atau bulan, mencakup tren pendapatan, produk terlaris, serta kontribusi

dari masing-masing saluran. Laporan ini krusial untuk menilai efektivitas strategi pemasaran dan penjualan.

2. Laporan Kinerja Pemasaran: Mengumpulkan data dari berbagai platform seperti media sosial maupun alat pemasaran email. Data biasanya meliputi metrik seperti trafik, interaksi, biaya per akuisisi, dan pengembalian investasi (*ROI*).
3. Laporan Keuangan: Menyajikan ringkasan laporan keuangan penting seperti laba rugi, arus kas, dan neraca. Laporan-laporan ini mendukung proses penganggaran, perencanaan investasi, dan memberikan proyeksi pertumbuhan yang lebih baik.
4. Laporan Operasional: Mengukur kinerja harian di seluruh rantai pasokan atau proses produksi termasuk tingkat stok, jadwal produksi, dan kepatuhan terhadap perjanjian tingkat layanan (*SLA*).
5. Laporan Wawasan Pelanggan: Menyampaikan informasi tentang perilaku konsumen, segmentasi, tingkat retensi, dan umpan balik yang diberikan. Semua aspek ini sangat penting untuk merancang program loyalitas serta strategi layanan yang disesuaikan.

C. Pentingnya Laporan Digital untuk Pertumbuhan Usaha

Pelaporan digital bukan hanya sekadar cara untuk menghemat waktu, tetapi juga mengubah cara perusahaan beradaptasi dengan perubahan internal dan situasi pasar. Berikut adalah alasannya:

1. Keputusan yang lebih cepat dan berbasis data Para pemimpin perusahaan mendapatkan akses langsung ke informasi penting tanpa jeda dari pelaporan tradisional.
2. Peningkatan ketepatan dan keterbukaan Dengan otomatisasi, kemungkinan kesalahan manusia berkurang dan pemangku kepentingan hanya memperoleh informasi yang diperlukan.
3. Pemantauan kinerja yang terus-menerus Alih-alih menunggu ringkasan di akhir bulan, dasbor yang diperbarui secara langsung memungkinkan analisis kinerja tiap hari (atau bahkan setiap jam).
4. Mendukung perencanaan strategis jangka panjang Laporan yang dirancang dengan baik memungkinkan peramalan, analisis tren yang lebih baik, dan pengalokasian sumber daya yang lebih efisien.

D. Karakteristik Sistem Pelaporan Digital

Sistem pelaporan yang berkualitas tinggi tidak hanya soal tampilan yang menarik atau teknologi tingkat tinggi tetapi juga harus memenuhi kebutuhan dasar bisnis. Berikut adalah karakteristik utama yang harus diperhatikan:

1. Relevansi Laporan seharusnya menjawab pertanyaan informasi spesifik untuk pengguna baik untuk manajemen, operasi, atau pemilik usaha.
2. Kecepatan dan pembaruan secara real-time Semakin segar data yang tersedia, semakin tepat dan bermanfaat wawasan yang dapat diperoleh.
3. Presentasi visual yang jelas grafik, peta, dan dasbor visual dapat mempermudah pemahaman dan penerapan data.
4. Fitur penyaringan dan eksplorasi data Pengguna harus memiliki kemampuan untuk mengurutkan dan menjelajahi data berdasarkan waktu, area, atau variabel penting lainnya.
5. Integrasi data dari berbagai platform laporan yang ideal diambil dari sistem seperti ERP, CRM, POS, atau platform pemasaran digital semuanya terpusat dalam satu tempat.
6. Keamanan data dan kontrol akses informasi yang sensitif harus dilindungi dengan memberikan hak akses sesuai tingkat pengguna dan menggunakan enkripsi.

2.2 XBRL

eXtensible Business Reporting Language atau XBRL pertama kali dikembangkan oleh Charles Hoffman pada tahun 1998. Konsep utama dalam penciptaan XBRL adalah untuk mengatasi masalah interoperabilitas antar sistem dan mempercepat distribusi serta pengurangan pengulangan informasi keuangan untuk tujuan analisis dan penilaian (Hoffman, 2006).

XBRL bisa diartikan sebagai bahasa markup yang bertujuan untuk mendukung aktivitas bisnis dengan cara yang efisien dalam mengatasi berbagai perbedaan yang ada di antara sistem (Hoffman dan Watson 2010). Penggunaan XBRL dalam laporan keuangan memberikan kemudahan dalam mengelola sejumlah besar data, mengurangi risiko kesalahan dalam perhitungan, meningkatkan kualitas serta ketepatan informasi, dan memungkinkan penyampaian laporan yang tepat waktu. Bahasa XBRL yang bersifat *open source* ini memiliki struktur yang mirip dengan XML. Namun, XBRL memiliki fungsi

yang lebih baik dibandingkan XML. XBRL dapat memenuhi kebutuhan semantik dalam laporan keuangan yang melibatkan hubungan ganda antara elemen di dalam laporan tersebut. Selain itu, XBRL juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal extensibility dibandingkan dengan XML (Farewell, 2010).

A. Struktur Bahasa XBRL

XBRL terdiri dari dua bagian utama yaitu taksonomi dan instans (*instances*). *Taksonomi* XBRL berfungsi sebagai klasifikasi dasar untuk penandaan elemen dalam laporan keuangan. Di dalam taksonomi terdapat definisi tentang bagaimana setiap elemen harus ditangani dalam dokumen XBRL. Sementara itu, instans XBRL adalah data keuangan yang telah ditandai dengan menggunakan aturan sintaksis bahasa markup XBRL (Hoffman dan Watson 2010).

B. Cara Kerja XBRL

XBRL dapat diibaratkan seperti kode batang yang memberikan identitas unik pada setiap produk. Penggunaan XBRL melibatkan penandaan setiap data dalam laporan keuangan mengikuti taksonomi XBRL yang relevan. Penandaan ini membuat setiap data memiliki nilai pakai yang lebih tinggi. XBRL tidak merubah elemen yang perlu dilaporkan, melainkan menawarkan cara yang lebih efektif untuk melaporkan elemen-elemen tersebut. XBRL hanya menandai elemen yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk fisik (kertas) memiliki elemen-elemen laporan keuangan yang statis. Ini berarti ketika elemen tersebut telah disampaikan kepada pengguna, mereka hanya dapat melihatnya dalam format nominal yang sudah ditentukan (misalnya HTML, PDF, DOC, dan XLS). Baris-baris laporan keuangan yang ditampilkan di komputer membutuhkan data yang terstruktur agar dapat dikenali dan diolah oleh mesin (dalam hal ini sistem operasi/perangkat lunak). Konsep dasar inilah yang mendasari aspek teknis XBRL, di mana sebaiknya kita memperlakukan setiap elemen laporan keuangan sebagai data individu yang terpisah dan unik, daripada sekadar kumpulan teks, halaman web, atau dokumen tercetak.

C. Contoh Sintaks XBRL

Skrip dalam bahasa XBRL di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) *ifrs-gp*: adalah taksonomi XBRL yang disetujui oleh International Accounting Standard Committee (IASC).
- b) *unitRef*: skrip ini mendeskripsikan jenis mata uang yang digunakan dalam laporan keuangan. Rujukan ini dapat mengikuti standar ISO 4217.
- c) *decimals*: berkaitan dengan jumlah desimal yang diterapkan dalam elemen-elemen laporan keuangan.
- d) *contextRef*: merujuk pada konteks informasi keuangan yang relevan. Teks yang telah disampaikan di atas merupakan representasi singkat tentang pengkodean elemen dalam laporan keuangan melalui XBRL. Dokumen yang memuat elemen-elemen yang telah diberi tanda tersebut perlu dilengkapi dengan beberapa skrip markup tambahan yang sesuai dengan skema XML agar menjadi dokumen instans XBRL yang utuh. Untuk mengakses dokumen XBRL diperlukan perangkat lunak yang dapat memahami bahasa XBRL tersebut. Perangkat lunak ini harus memiliki fitur XML Parser. Apabila format XBRL tersebut diterbitkan secara daring melalui internet, modul inline XBRL dapat digunakan agar dokumen XBRL tersebut dapat diakses melalui berbagai browser yang mendukung XHTML atau XML Parser seperti Mozilla Firefox, Opera, Google Chrome, Safari, dan lainnya.

D. Fase Pelaporan Keuangan XBRL

Inovasi XBRL seiring dengan perkembangan teknologi web saat ini. Pemanfaatan XBRL akan semakin maksimal jika fungsi pelaporan keuangan mengadopsi sistem informasi berbasis online. Pelaporan keuangan secara daring menawarkan keuntungan dari segi biaya yang lebih efisien, menjangkau audiens yang lebih luas, serta kecepatan dan ketepatan dalam penyampaian informasi. Terdapat beberapa tahap dalam menyajikan laporan keuangan secara online yang terkait dengan penerapan XBRL, yaitu:

- a. Pada tahap sebelum XBRL, pelaporan keuangan dalam format online hanya terbatas pada konversi laporan keuangan cetak ke dalam format digital seperti dokumen HTML, PDF, DOC, dan *spreadsheet*.
- b. Pada tahap kedua, perusahaan terlebih dahulu menyediakan laporan keuangan dalam format berbasis kertas. Laporan ini berfungsi sebagai media perantara yang kemudian dapat diubah menjadi format XBRL menggunakan perangkat lunak *Tagging XBRL*.

- c. Pada tahap ketiga, XBRL telah sepenuhnya terintegrasi dalam sistem informasi akuntansi perusahaan. Dengan pendekatan ini, informasi keuangan tidak hanya terbatas pada suatu output tertentu (seperti format HTML, PDF, DOC dan XLS), tetapi perusahaan atau pengguna informasi dapat memilah dan memilih informasi sesuai dengan kebutuhan mereka untuk pengambilan keputusan.

2.3 Manfaat dan Tantangan XBRL

XBRL merupakan format yang memudahkan pengguna untuk mengolah data hingga sedetail mungkin sehingga informasi yang dilaporkan menjadi lebih jelas, lebih independen, dapat diuji dan bersifat digital. XBRL memiliki tujuan untuk menetapkan spesifikasi pelaporan global, sehingga memudahkan otoritas, perusahaan dan juga investor untuk mengumpulkan, pertukarkan dan menganalisis informasi, serta mengatasi masalah pendekatan yang berbeda yang digunakan diberbagai negara (Naomi, 2022). Menurut BEI, XBRL memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan otomatisasi, kecepatan, serta efisiensi dalam otomatisasi, analisis yang ditingkatkan, penanganan data yang lebih akurat, andal, serta cepat, penghematan biaya, juga dalam penentuan keputusan dan kualitas informasi yang lebih baik.

Dalam penelitian yang dilaksanakan Izzaqurny (2017) yang membuktikan adanya berbagai kelebihan bagi pihak yang bersangkutan apabila pengimplementasian XBRL dijadikan sebagai format peraloran diantaranya yaitu, bagi auditor dan akuntan yang berkaitan dengan efisiensi dan konsistensi dalam mengekstrak, meminimalisir kesalahan, bisa dibaca melalui berbagai aplikasi, efisiensi waktu guna memperoleh informasi. Bagi emiten mengotomatisasi perbandingan paperless dan rata-rata industri serta memberi penghematan biaya. Bagi investor/analisis keuangan dapat meningkatkan kemudahan mengakses informasi finansial. Bagi lembaga pemerintah atau regulator, informasi menjadi lebih mudah untuk diakses.

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi XBRL juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Menurut IDX Channel (2021) tantangan dari XBRL diantaranya yaitu kesepakatan taksonomi laporan keuangan nasional, *best practice* yang ada yaitu “*do not reinventing the wheel*” artinya gunakan yang ada dan pilih yang paling komprehensif. Dalam menghadapi tantangan ini juga diperlukan adanya landasan hukum untuk implementasinya. Kemudian ekosistem *single reporting*, dalam pengimplementasiannya

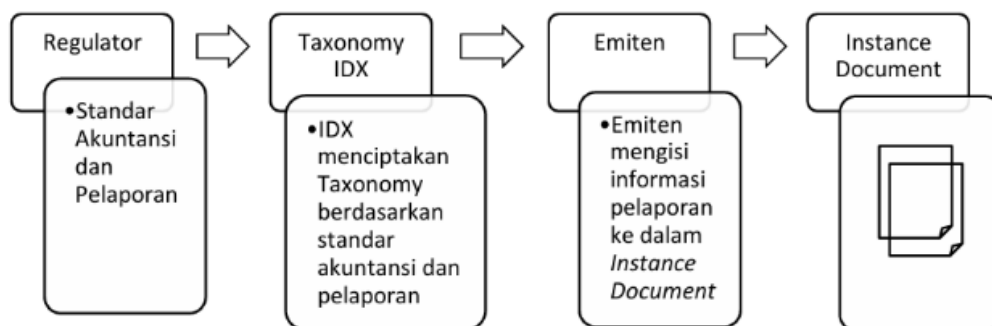
diperlukan kesepakatan adanya suatu entitas yang akan menerima seluruh laporan keuangan dari seluruh entitas ekonomi. Sehingga institusi-institusi lain yang membutuhkan dapat mengakses dari entitas tersebut. Penambahan biaya bagi perusahaan di awal adopsi juga menjadi tantangan. Implementasi XBRL akan menambah biaya bagi perusahaan tantangannya yaitu bagaimana mendesain agar biaya itu bisa sepadan dengan manfaat yang akan diperoleh.

Tantangan yang sesungguhnya adalah bagaimana menciptakan disensitif (insentif) bagi perusahaan yang tidak menggunakan XBRL. Bagaimana cara menyadarkan pemangku kepentingan bahwa penggunaan XBRL ini penting dalam praktik *good corporate governance* (GCG). Adopsi XBRL oleh suatu perusahaan haruslah menjadi bagian positif dari portofolio perusahaan tersebut. Suatu upaya sistematis yang sekarang sangat dibutuhkan untuk mengurangi risiko dan ketidakpastian dalam sektor keuangan.

2.4 Penerapan XBRL di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah menerapkan XBRL dalam pelaporan keuangan. Pada tahun 2018, BEI mengadopsi XBRL yang bertujuan untuk: (1) menyempurnakan proses pengumpulan data pelaporan emiten supaya lebih efisien, komprehensif dan dapat diandalkan informasinya; (2) untuk memajukan daya saing produk data yang akan BEI tawarkan pada investor, institusi maupun swasta; (3) memperkuat keterbukaan dan keutuhan informasi pasar modal, serta meningkatkan pelayanan untuk semua konsumen informasi pasar modal.

Sebelum XBRL diterapkan di Indonesia, terdapat beberapa tahapan pengadopsian XBRL. Berikut ini adalah alur kerja dari pengembangan pelaporan bisnis XBRL (Pamungkas, 2019).



Gambar 1. Alur Kerja Pengembangan XBRL di Indonesia.

Sumber: IDX Channel

Pada tahun 2012 BEI mulai mengembangkan pelaporan keuangan berbasis XBRL dan akhirnya pada tahun 2015 BEI mulai mengimplementasikan pelaporan keuangan berbasis XBRL. XBRL mulai diterapkan untuk berbagai pelaporan keuangan di BEI seperti laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, serta laporan arus kas. Selain itu, BEI juga mengembangkan penggunaan XBRL pada pelaporan informasi bisnis lainnya seperti kewajiban keterbukaan informasi dari emiten, catatan atas pelaporan keuangan, informasi atas tindakan korporasi emiten dan lain-lain. Dengan diterapkannya XBRL dalam pelaporan keuangan di Indonesia diharapkan dapat mampu meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan di Indonesia sehingga dapat mengurangi risiko informasi.

STUDI KASUS

“Penggunaan XBRL terhadap *Audit Delay* pada Industri Keuangan dan Non-Keuangan di Indonesia”

XBRL merupakan sebuah teknologi yang bisa membuat pertukaran informasi menjadi lebih cepat dan tepat waktu. Cara kerja XBRL dengan memberi “tag” atau “stiker” digital disetiap data keuangan, contohnya pada “kas”, “hutang”. Dengan memberi tag ini, data jadi mudah untuk dibaca oleh berbagai sistem komputer dan bisa dipantau secara real-time. Karena datanya real-time dan terstruktur, proses audit menjadi lebih mudah, auditor dapat mendeteksi kesalahan atau kecurangan lebih cepat.

Pada tahun 2015, BEI akhirnya mewajibkan penggunaan XBRL untuk mempermudah semua pihak. Perusahaan dapat melaporkan keuangannya dengan format XBRL. Meskipun tujuannya baik, dampak XBRL terhadap kecepatan audit hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Salah satu penelitian justru mengungkapkan, semakin banyak “tag” XBRL, membuat proses audit justru lebih lama. Ini menunjukkan XBRL malah menambah kompleksitas di awal penerapannya. Contoh kompleksitasnya terlihat pada pekerjaan auditor. Sekarang, auditor tidak hanya memeriksa angka, tapi juga harus memastikan “tag” XBRL-nya sudah benar, taksonominya tepat, dan dokumennya akurat. Ini pekerjaan tambahan yang memakan waktu.

Penggunaan teknologi seperti XBRL dampaknya bisa berbeda untuk tiap industri. Industri yang berbeda punya pengalaman dan pengetahuan teknologi yang berbeda pula. Keuntungan XBRL adalah datanya seragam, sehingga memudahkan analisis. Sebelumnya, data dalam format PDF atau DOC sulit dibandingkan secara otomatis. Kebanyakan kasus sebelumnya tidak memisahkan analisis antara industri keuangan dan non-keuangan. Padahal, perusahaan keuangan sangat bergantung pada data real-time. Apakah pengaruh XBRL terhadap kecepatan audit berbeda antara sektor keuangan dan non-keuangan?

Sumber: Saputro, B. R. W., & Achjari, D. (2020). Pengaruh Penggunaan XBRL Terhadap *Audit Delay* pada Industri Keuangan dan Non-Keuangan di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 10(2), 153-169.

Solusi:

1. BEI dan regulator dapat bekerjasama dengan industri untuk menyederhanakan taksonomi XBRL, khususnya untuk elemen-elemen laporan keuangan yang umum. taksonomi yang

jelas dan mudah dipahami akan dapat mengurangi beban dan kesalahan dalam proses *tagging* oleh perusahaan.

2. Mengadakan program pelatihan insentif yang tidak hanya berfokus pada teori XBRL, namun juga pada praktik *tagging* yang akurat menggunakan perangkat lunak yang direkomendasikan. Sertifikasi kompetensi dapat menjamin kualitas data XBRL yang dihasilkan.
3. Mendorong perusahaan untuk menggunakan perangkat lunak XBRL yang terintegrasi langsung dengan sistem ERP atau akuntansi mereka, integrasi ini akan mengurangi input data manual dan meminimalkan kesalahan, sehingga laporan XBRL dapat dihasilkan secara lebih otomatis dan andal.
4. Penerapan XBRL secara bertahap, dimulai dari perusahaan dengan kapitalisasi besar yang memiliki sumber daya memadai. *Pilot project* ini dapat menjadi studi kasus untuk menyusun panduan terbaik sebelum diwajibkan untuk semua perusahaan.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Digital reporting atau pelaporan digital merupakan cara modern untuk membuat laporan menggunakan teknologi, sehingga laporan menjadi lebih cepat, akurat, mudah dipahami dengan gambar dan grafik, dan membantu perusahaan mengambil keputusan yang lebih baik. XBRL atau *eXtensible Business Reporting Language* merupakan standar terbuka berbasis XML yang dirancang khusus untuk pelaporan bisnis dan keuangan. Dengan menggunakan sistem *tagging* atau pemberian label digital pada setiap elemen data, XBRL meningkatkan interoperabilitas serta analisis informasi keuangan.

XBRL memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu menghemat waktu dan biaya, mengurangi tingkat kesalahan, dan membuat informasi keuangan lebih terbuka. Namun dalam pengimplementasiannya terdapat tantangan juga seperti dibutuhkan kesepakatan aturan bersama (taksonomi), biaya awal yang tidak murah, dan perlu motivasi bagi perusahaan untuk mau menggunakannya. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai mewajibkan penggunaan XBRL pada tahun 2015. Tujuannya agar pelaporan keuangan perusahaan menjadi lebih andal, transparan, dan mudah dianalisis oleh investor, maupun pihak lainnya yang berkepentingan.

3.2 Saran

Agar suatu data dan informasi dari suatu laporan keuangan dapat mudah dimengerti, diolah, diintegrasikan, dan dianalisis oleh siapa saja, maka pihak perusahaan sebaiknya menggunakan XBRL dalam proses bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia Stock Exchange. (n.d.). *Perusahaan Tercatat & XBRL*. Diakses pada 20 November 2025, dari <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/xbrl>
- Dart Media. (2022.) Types of Digital Reporting and Why They Matter for Business Strategy.
- IDX Channel. (2021, November 29). *XBRL di Indonesia: Manfaat dan tantangan*. <https://www.idxchannel.com/economia/xbrl-di-indonesia-manfaat-dan-tantangan/all>
- Naomi, C., & Aryati, T. (2022). PERNGARUH PENERAPAN EXTENSIBLE BUSINESS REPORTING LANGUAGE (XBRL) TERHADAP ASIMETRI INFORMASI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS IDX30 PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1665-1674.
- Pamungkas, Y. A., & Kristanto, A. B. (2019). Dampak implementasi XBRL terhadap risiko informasi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Perdana, A. (2011). *Extensible Business Reporting Language (XBRL): Implikasi pada Paradigma dan Rantai Pasok Pelaporan Keuangan*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2011 (SNATI 2011), 17-18 Juni, Yogyakarta. ISSN: 1907-5022.
- Saputro, B. R. W., & Achjari, D. (2020). Pengaruh Penggunaan XBRL Terhadap Audit Delay pada Industri Keuangan dan Non-Keuangan di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 10(2), 153-169.
- Sooca Design. (2023). Jasa Pembuatan Digital Report.